

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambar Umum Objek Penelitian

Menurut Maurits & Ghania (2024), DKI Jakarta berperan secara signifikan sebagai pusat ekonomi nasional dengan memiliki UMKM menjadi peluang besar untuk berkembang didukung oleh infrastruktur yang baik dengan akses pasar yang luas dalam menghadapi tantangan yang sangat signifikan berupa persaingan yang ketat antar pelaku usaha dan biaya hidup yang tinggi sehingga memerlukan peran kebijakan pemerintah yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM yang mampu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif bagi keberlanjutan usaha kecil dan menengah.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di DKI Jakarta

NO	KOTA	UMKM
1	Kepulauan Seribu	3.735
2	Jakarta Selatan	224.245
3	Jakarta Timur	252.953
4	Jakarta Pusat	147.745
5	Jakarta Barat	305.076
6	Jakarta Utara	217.326
	TOTAL	1.151.080

Sumber: Badan Pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, adanya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari adanya hasil data survei oleh data Badan Pusat Statistik pada Sensus Ekonomi hingga September pada tahun 2022 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat total sebanyak 1.151.080 unit UMKM di wilayah DKI Jakarta. Angka ini menggambarkan tingginya kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah tersebut, yang sekaligus memperkuat posisi DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional. Dari data tersebut, terlihat bahwa wilayah dengan jumlah UMKM terbesar adalah Kota Jakarta Barat, yang mencatat sebanyak 305.076 unit usaha atau setara dengan 26,50% dari total UMKM di DKI Jakarta. Posisi ini

diikuti oleh Jakarta Timur dengan 252.953 unit usaha, yang menyumbang sebesar 21,98%. Untuk itu, jika dilihat dari data yang tercantuk pada Pusat Statistik, dapat disimpulkan bahwa spesifikasi daerah yang menjadi objek penelitian memiliki sebaran wilayah yang beragam. Dengan mengambil 3 wilayah dengan jumlah cakupan terbesar telah ditetapkan sebagai titik fokus utama penelitian, mengingat relevansinya yang signifikan terhadap tujuan penelitian serta potensi datanya untuk mendukung analisis yang komprehensif dari Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Wilayah Objek Penelitian

NO	KOTA	UMKM
1	Jakarta Barat	305.076
2	Jakarta Timur	252.953
3	Jakarta Selatan	224.245
4	Jakarta Pusat	147.745

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Menurut Nur and Rakhman (2019) menjelaskan bahwa Pertumbuhan PDRB DKI Jakarta disebabkan oleh berbagai unsur seperti laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional, bauran industri, keunggulan kompetitif, dan pertumbuhan total PDRB yang dimiliki berdasarkan sektor-sektor ekonomi, serta mencakup analisis terhadap sektor-sektor basis di DKI Jakarta yang memiliki PDRB lebih tinggi dari rata-rata nasional, sehingga dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan nilai PDRB tertinggi dan menjadi sektor basis, kemudian dilakukan pemetaan terhadap sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap realisasi pertumbuhan PDRB pada masing-masing unsur sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ekonomi.

Tabel 1. 3 Jumlah Usaha Miro Kecil dan Menengah menurut kategori usaha DKI Jakarta

NO	KATEGORI	UMKM	PRESENTASE
1	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	8.788	0,76%
2	Industri Pengolahan	93.984	8,16%
3	Konstruksi	7.534	0,65%

4	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Kendaraan	421.625	36,63%
5	Pengangkutan dan Perdagangan	77.483	6,73%
6	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	339.758	29,52%
7	Informasi dan komunikasi	28.514	2,48%
8	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	3.850	0,33%
9	Real Estat	58.365	5,07%
10	Jasa Perusahaan	15.249	1,32%
11	Pendidikan	13.955	1,21%
12	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	7.649	0,66%
13	Jasa Lainnya	74.326	6,46%
TOTAL		1.151.080	100,00%

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Jika di dilihat dari tabe 1.3 di atas, Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah dan Besar menurut kategori usaha DKI Jakarta dari data yang dihasilkan pada Badan Pusat Statistik (BPS) oleh survei Sensus Ekonomi pada per September pada tahun 2022 menjelaskan bahwasannya jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah DKI Jakarta mencapai total 1.151.080 unit, yang tersebar dalam berbagai kategori usaha. Hal ini mencerminkan diversifikasi sektor ekonomi di Jakarta, dengan kontribusi signifikan dari beberapa kategori usaha tertentu.

Kategori usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, dan Perawatan Kendaraan mendominasi jumlah UMKM di DKI Jakarta dengan total sebanyak 421.625 unit atau setara dengan 36,63% dari total keseluruhan UMKM. Selain itu, Kategori Penyediaan Akomodasi serta Penyediaan Makanan dan Minuman menduduki posisi kedua dengan total sebanyak 339.758 unit usaha atau 29,52%. Lalu, ategori Industri Pengolahan berada pada posisi ketiga dengan total 93.984 unit usaha atau 8,16%. Sementara itu, kategori Pengangkutan dan Pergudangan dengan 77.483 unit usaha (6,73%) dan Jasa Lainnya sebanyak 74.326 unit usaha (6,46%). Diikuti dengan kategori Real Estat dengan 58.365 unit usaha atau setara dengan 5,07% serta kategori Informasi dan komunikasi memiliki 28.514 unit usaha setara dengan 2,48%.

Kemudian, terdapat kategori Jasa Perusahaan memiliki 15.249 unit usaha dengan presentase 1,32%, kategori Pendidikan memiliki 13.955 unit usaha dengan presentase 1,21%, kategori Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah memiliki 8.788 unit usaha dengan presentase 0,76%, kategori Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial memiliki 7.649 unit usaha dengan presentase 0,66%, kategori Konstruksi memiliki 7.534 unit usaha dengan presentase 0,65%, dan yang terakhir ada kategori Aktivitas Keuangan dan Asuransi memiliki 3.850 unit usaha dengan presentase 0,33%.

Dengan adanya hal ini, terkait dari hasil yang terlihat terhadap data ditampilkan pada Tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa empat sektor utama yang akan menjadi objek penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan sektor-sektor yang memiliki jumlah UMKM terbanyak. Penentuan ini tidak terlepas dari data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, yang memberikan informasi mendalam mengenai kontribusi dan potensi sektor-sektor tersebut. Lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.4, data tersebut juga menggambarkan distribusi dan karakteristik dari masing-masing sektor, sehingga dapat dijadikan landasan yang relevan dalam mendukung analisis penelitian ini untuk memahami peran strategis sektor-sektor tersebut dalam penelitian yang dilakukan secara komprehensif.

Tabel 1. 4 Sektor Objek Penelitian

NO	KATEGORI	UMKM	PRESENTASE
1	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Kendaraan	421.625	36,63%
2	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	339.758	29,52%
3	Industri Pengolahan	93.984	8,16%

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Jika dilihat dari 1.4 pada sektor objek penelitian, Menurut Singawinata and Saifulloh (2021) Di DKI Jakarta, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan, terutama dalam sektor Perdagangan Besar dan Eceran, serta Reparasi dan Perawatan Kendaraan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah masalah permodalan yang terbatas menjadi penghalang utama bagi banyak usaha. Disamping itu era digitalisasi membawa tantangan dalam memasarkan produk, di mana persaingan semakin meningkat dan kompleks. Pelaku usaha perlu memanfaatkan teknologi

digital untuk bersaing, namun banyak yang belum mampu mengadopsinya secara efektif. Menurut Nelli (2022). terkait penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum pada UMKM di DKI Jakarta dijeaskan bahwasannya tidak semua UMKM siap untuk beradaptasi dengan teknologi digital dan pemesanan online, serta banyak UMKM yang mengalami kesulitan finansial, sehingga tidak mampu memenuhi standar pelayanan dan kualitas yang diperlukan untuk menarik pelanggan, dengan persaingan di sektor ini semakin ketat, baik dari sesama UMKM maupun dari penyedia layanan yang lebih besar. menurut Santika and Utomo (2020) terkait Industri Pengolahan pada UMKM di DKI Jakarta terbing memiliki keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dan infrastruktur yang memadai menjadi tantangan bagi pengembangan UMKM di sektor industri pengolahan ini dengan UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, terutama umlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor ini masih terbatas. Menurut Rulandari et al. (2020) pada sektor pengangkutan dan perdagangan pada UMKM di DKI Jakarta mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku untuk produksi karena sebagian besar pemasok berada di luar kota dan tidak bisa mengirimkan bahan baku akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan aktivitas jual beli menurun drastis, yang berdampak langsung pada omzet penjualan UMKM, terutama daam akses ke pasar digita yang kurang efisien dikarenakan meskipun ada peningkatan transaksi online, hanya sebagian kecil UMKM yang mampu beroperasi di platform digital besar, sementara banyak yang masih bergantung pada metode penjualan konvensional.

Menurut Hapsari and Nurhajijah (2020) Menjelaskan bahwa peran perempuan di era digitalisasi yang semakin menunjukkan signifikan dalam berbagai aspek terutama jika dilihat dominasi penguasa perempuan dalam pengelolaan Usaha Mikro kecil dan menengah, peran perempuan menjadi pendukung terutama dalam era digitalisasi menjadi langkah penting dan utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM dikelola oleh perempuan, dan banyak di antaranya bergerak dalam industri kreatif, sebuah sektor yang sangat dinamis dan penuh peluang, terbilang Menurut Kementerian Perindustrian industri kreatif diproyeksikan mengalami pertumbuhan yang stabil, sekitar 7% per tahun. Terutama dengan kehadiran para pengusaha wanita di DKI Jakarta, mereka memainkan peran yang sangat signifikan dalam menjalankan bisnisnya. Mereka tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan inovasi yang memberikan terobosan baru dalam mengeksplorasi berbagai peluang bisnis yang ada. Peran ini mencerminkan semangat dan dedikasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan, sekaligus menunjukkan potensi besar wanita dalam dunia kewirausahaan.

Tabel 1. 5 Pengaruh Perempuan Sebagai Tenaga Profesional di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (Persen)		
	2019	2020	2021
Kep. Seribu	41,33	44,99	49,91
Jakarta Selatan	45,83	45,37	49,77
Jakarta Timur	44,79	43,13	47,82
Jakarta Pusat	49,48	45,99	52,37
Jakarta Barat	48,81	47,66	46,06
Jakarta Utara	44,87	51,63	53,39
DKI Jakarta	44,90	46,10	49,29

Source: Badan pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan gambar tabel 1.3 diatas menjelaskan bahwasannya dari tahun 2019 sampai 2021 selalu terus mengalami peningkatan secara signifikan dalam bentuk presentase yang dihasilkan pada persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional di sebagian besar wilayah DKI Jakarta.

Beberapa wilayah, seperti Kepulauan Seribu, menunjukkan peningkatan yang konsisten, dari 41,33% pada 2019, menjadi 44,99% pada 2020, hingga mencapai 49,91% pada 2021. Jakarta Utara bahkan mencatat kenaikan paling signifikan, dari 44,87% pada 2019 menjadi 53,39% pada 2021. Jakarta Selatan dan Jakarta Timur juga mengalami peningkatan, meskipun sempat terjadi penurunan pada 2020. Sementara itu, Jakarta Pusat memiliki persentase tertinggi pada 2021, yaitu 52,37%, setelah sebelumnya berada di angka 49,48% pada 2019. Sebaliknya, Jakarta Barat menunjukkan tren menurun secara bertahap, dari 48,81% pada 2019 menjadi 46,06% pada 2021.

Dalam hal ini di pada wilayah DKI Jakarta dijelaskan oleh Nurmalasari (2020) bahwa rentang usia pengusaha wanita di DKI Jakarta yang paling banyak adalah antara 35 hingga 45 tahun dikarenakan usi ini sebagai rentang utama banyak wanita mulai berwirausaha setelah anak-anak mereka cukup besar, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu dan fokus untuk menjalankan usaha. Dengan ditambahkan oleh Haris dan Burhan (2023) Rata-rata usia pengusaha wanita di DKI Jakarta memang berada dalam kisaran ini, yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka telah memiliki pengalaman dan kesiapan untuk menjalankan usaha. Selain

itu, usia 20 hingga 30 tahun juga tercatat, tetapi banyak perempuan dalam rentang ini masih fokus pada pendidikan dan belum berfikir untuk menjadi pengusaha profesional. Widya et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak dari mereka adalah pengusaha baru dikarenakan sebanyak responden memiliki pengalaman menjalankan usaha kurang dari 3 tahun. Ini menunjukkan bahwa rata-rata lama usaha yang dikelola pengusaha wanita di DKI Jakarta cenderung masih relatif baru. Ditambahkan oleh Parlyna dan Girsang (2024) menjelaskan bahwa rata-rata pelaku UMKM perempuan di DKI Jakarta telah menjalankan usaha mereka selama sekitar 3 hingga 4 tahun bahkan lebih, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha sebelum beradaptasi dengan inovasi digital.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Goma et al. (2021) Sebuah negara dengan memiliki populasi penduduk tertinggi pada usia produktif yaitu negara Indonesia, dengan memiliki usia produktif dengan adanya keterkaitan yang sangat signifikan dengan suatu wilayah dengan adanya sebuah demografi yang dihasilkan sesuai gambar 1.1 yang tertera.

Indonesia	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)		
	2022	2023	2024
Indonesia	275.773,8	278.696,2	281.603,8

Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Sumber: Badan Pusat Statistik, diakses 2024

Gambar 1.1 yang berjudul "Data Pertumbuhan Jumlah Penduduk" menyajikan informasi mengenai jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun selama periode 2022 hingga 2024. Data resmi ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses pada tahun 2024, terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten setiap tahun. Pada tahun 2022, jumlah penduduk tercatat sebanyak 275.773,8 ribu jiwa, atau setara dengan 275,77 juta jiwa. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 278.696,2 ribu jiwa, atau setara dengan 278,69 juta jiwa. Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah penduduk kembali bertambah menjadi 281.603,8 ribu jiwa, atau 281,60 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk dari 2022 ke 2023 menunjukkan kenaikan sebesar 2.922,4 ribu jiwa (atau sekitar 2,92 juta jiwa). Sementara itu, dari 2023 ke 2024, jumlah penduduk bertambah sebanyak 2.907,6 ribu jiwa (atau sekitar 2,90 juta jiwa). Meski selisih pertumbuhan

penduduk dari tahun ke tahun menunjukkan tren sedikit menurun, data ini tetap mengindikasikan pertumbuhan populasi yang cukup signifikan.

Menurut Khamimah (2021) Sebagai negara berkembang Indonesia juga menghadapi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang mencolok di antara warga negara. Masih banyak masalah ekonomi makro yang dihadapi baik masalah jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah jangka pendek yang juga disebut masalah stabilisasi yaitu pengangguran, inflasi dan ketimpangan neraca pembayaran. Masalah jangka panjang adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini tentu membutuhkan pembangunan di berbagai sektor, terutama dalam Gambar 1.2 yang tertera.

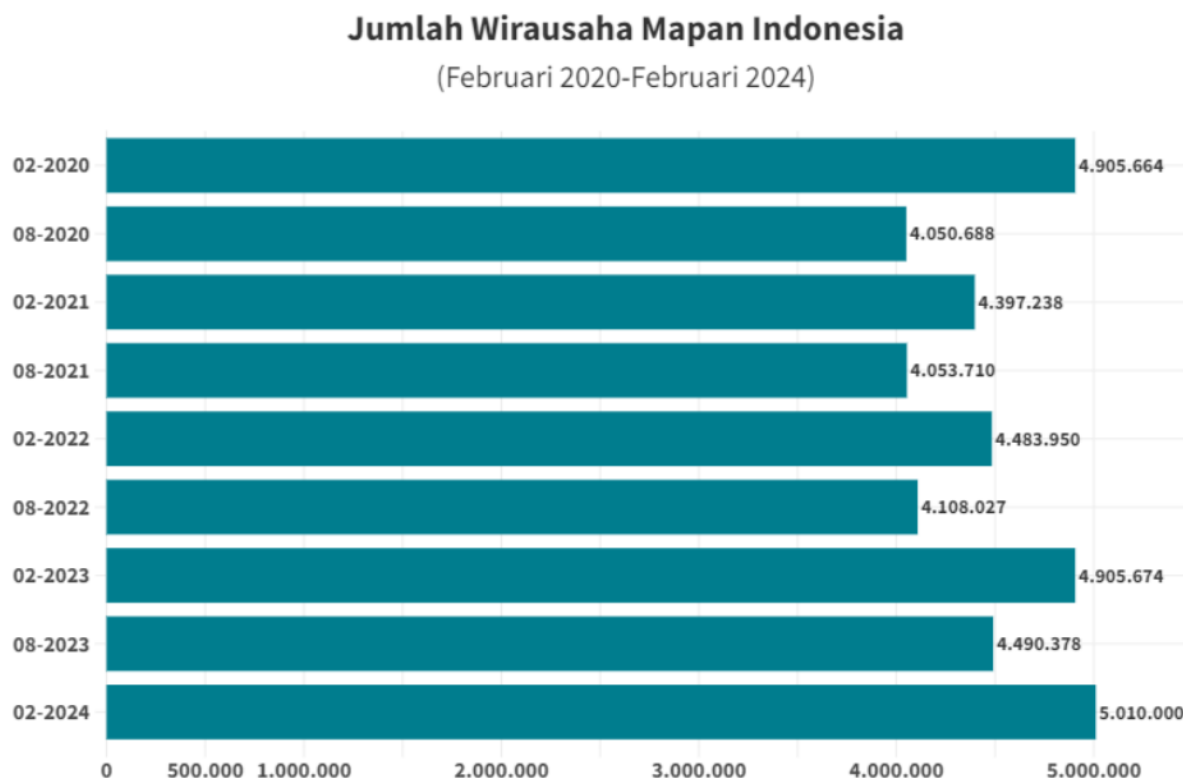
38 Provinsi	Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala Mikro dan Kecil Menurut Provinsi (Orang)	
	Mikro	Kecil
	2023	2023
DKI JAKARTA	132.836	93.845
JAWA BARAT	1.127.656	451.359
JAWA TENGAH	1.403.785	378.564
DI YOGYAKARTA	215.124	35.241
JAWA TIMUR	1.544.605	954.320
BANTEN	160.393	53.137
BALI	192.371	38.045
NUSA TENGGARA BARAT	202.080	135.869
NUSA TENGGARA TIMUR	204.304	7.970

Gambar 1. 2 Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala UMKM Menurut Provinsi (2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, pada tahun 2023 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil bervariasi di setiap provinsi. Jawa Timur menempati posisi tertinggi dalam menyerap tenaga kerja pada kedua kategori tersebut, diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga provinsi tersebut menjadi pusat utama industri skala mikro dan kecil di Indonesia. Sementara itu, DKI Jakarta memiliki jumlah tenaga kerja industri mikro yang relatif kecil dibandingkan dengan provinsi lainnya, sedangkan Nusa Tenggara Timur mencatat jumlah tenaga kerja industri kecil yang paling sedikit.

Menurut Piekarsa (2022), tingkat kinerja wirausaha mapan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kepentingan dalam pengelolaan usaha, terutama dalam kaitannya dengan munculnya inovasi yang dianggap sebagai faktor krusial yang harus diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha, di mana inovasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembeda dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif, tetapi juga menjadi landasan utama dalam pengembangan kewirausahaan secara efisien melalui penerapan strategi yang lebih adaptif, responsif, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan konsumen serta perkembangan teknologi dan ekonomi global.



Gambar 1. 3 Jumlah Wirausaha Mapan Di Indonesia pada Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Menurut Agnes (2024) Hal dilansir dari data Badan Pusat Statistik menunjukkan statistik data pertumbuhan jumlah wirausaha mapan di Indonesia untuk pertama kalinya dalam sejarah berhasil menyentuh angka 5 juta, Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menjelaskan bahwasannya pada tahun 2024 per Februari tertera terdapat sekitar 5.010.000 juta wirausaha mapan yang dihasilkan dan hal ini meningkat sebesar 2,04% dibandingkan dari tahun sebelumnya, hal ini menjadi faktor utama dalam jumlah terbanyak untuk menghasilkan

wirausaha yang berkompeten terutama dengan adanya sebuah inovasi berkelanjutan yang akan dilakukan untuk memumpuni kontribusi signifikan dalam berbagai sektor.

Menurut Suhaeli et al. (2024) menjelaskan sebuah strategi digitalisasi yang dirancang dengan tepat memiliki potensi besar untuk memperluas akses UMKM ke pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong terciptanya berbagai inovasi baru. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan di sektor UMKM menjadi elemen kunci dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik bagi perekonomian maupun kesejahteraan sosial. Penerapan strategi digitalisasi tidak hanya membantu UMKM untuk menjadi lebih mandiri dan kompetitif, tetapi juga membuka peluang besar bagi perempuan untuk berperan aktif dalam ekonomi digital. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat posisi perempuan dalam dunia usaha sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Sari and Nurani (2022) saat ini semakin banyak wanita Indonesia yang mulai mengambil langkah untuk menjalankan bisnis secara mandiri, dan tidak sedikit dari mereka yang telah berhasil meraih kesuksesan, baik dalam karir profesional maupun dalam mengembangkan usaha yang mereka rintis, yang menunjukkan bahwa kewirausahaan perempuan dalam usaha kecil menjadi isu penting untuk diperhatikan dalam konteks perekonomian Indonesia, di mana potensi besar yang dimiliki negara berkembang seperti Indonesia dapat mendukung pengembangan wirausaha perempuan yang berperan sebagai motor penggerak pemberdayaan perempuan sekaligus elemen penting dalam transformasi sosial, sehingga kemajuan di bidang ini diharapkan mampu memberikan dampak positif signifikan bagi perekonomian, kesejahteraan masyarakat secara luas, serta membuka lapangan pekerjaan baru.

Di DKI Jakarta, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan adanya Tingkat Partisipasi Angkatan kerja menurut jenis kelamin dari periode 2021 sampai 2023, menjadi sebuah infrastruktur pendukung yang sangat dibutuhkan untuk memastikan usaha perempuan dapat berkembang dengan menyediakan tempat yang nyaman dan aman bagi mereka. (Reviana and Subekti ,2024)

Tabel 1. 6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin DKI Jakarta

Provinsi / Kabupaten/	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin	
	Laki - laki	Perempuan

Kota	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kep. Seribu	82,51	84,74	88,38	48,40	50,70	59,07
Jakarta Selatan	76,48	77,39	80,35	46,80	49,18	51,76
Jakarta Timur	77,44	78,33	79,52	44,62	44,61	50,76
Jakarta Pusat	77,45	78,29	75,91	49,34	49,34	51,74
Jakarta Barat	79,41	83,14	81,68	47,17	45,11	47,85
Jakarta Utara	80,84	82,30	81,90	51,47	47,31	48,95

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.4 di atas, dengan bersumber dari data Badan Pusat Statistik dapat dijelaskan bahwa meskipun terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara tingkat partisipasi antara pria dan wanita di setiap wilayah. Serta faktanya menurut fortuna (2021) bahwa perempuan memiliki banyak potensi yang sangat tidak kalah dibandingkan dengan kaum pria baik dari segi intelektual, keterampilan, maupun dari segi kemampuan yang dimiliki perempuan. Namun jika dilihat dari tabel 1.4 ini bahwasannya terdapat adanya progresivitas tren peningkatan yang menunjukkan partisipasi perempuan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2023.

Pada tahun 2023, wilayah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggi adalah Kepulauan Seribu yang mencapai 59,07%. Berikutnya adalah wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, yang memiliki tingkat partisipasi yang hampir sama, masing-masing sebesar 51,76% dan 51,74% pada tahun 2023. Kemudian, wilayah Jakarta Timur mencatat tingkat partisipasi sebesar 50,66% di tahun 2023. Selanjutnya, wilayah Jakarta Utara menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 48,95%, serta wilayah dengan tingkat partisipasi perempuan terendah adalah Jakarta Barat dengan persentase sebesar 47,85%.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa di wilayah DKI Jakarta terdapat sejumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor industri skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Tabel 1. 7 Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala UMKM menurut Provinsi

PROVINSI	Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala UMKM menurut Provinsi	
	Mikro	Kecil
	2023	2023
DKI Jakarta	132.836	93.845

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel 1.7, menjelaskan adanya jumlah tenaga kerja industri skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor industri mikro menyerap tenaga kerja sebanyak 132.836 orang, sedangkan sektor industri kecil menyerap tenaga kerja sebanyak 93.845 orang.

Menurut Kusumaningrum et al. (2023) Sebagian lapangan kerja dengan keterampilan khusus yang tidak diperlukan dan cenderung banyak memberikan wanita peluang terhadap tenaga kerja, dikarenakan Kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah menjadi daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja wanita. dengan tenaga kerja wanita dewasa yang sudah tergolong dalam angkatan kerja.

Terutama menurut Widya et al. (2021) Terutama pada perempuan yang memiliki dan mengelola usaha di wilayah DKI Jakarta, di mana usaha tersebut dapat dikategorikan sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh World Bank, yaitu sebuah lembaga internasional yang menggolongkan jenis usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan pada setiap unit usaha, dengan kriteria bahwa usaha mikro merupakan usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 10 orang. sedangkan usaha kecil didefinisikan sebagai usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 30 orang, sehingga penggolongan ini menjadi acuan dalam memahami skala usaha yang dijalankan oleh perempuan tersebut dalam konteks ekonomi lokal maupun global.

Dalam konteks wilayah DKI Jakarta menurut Reviana and Subekti (2024) menjelaskan bahwa UMKM berpengaruh terhadap peran wirausaha perempuan secara signifikan dalam melakukan segala hal untuk mempertahankan usahanya dalam beberapa sektor jika dilihat dari adanya ide kreatif serta inovasi yang mereka ciptakan mampu menghadapi persaingan dan kompetitor lain untuk dapat menciptakan inovasi yang kreatif dalam meningkatkan pendapat dari usaha yang mereka ciptakan.

Tabel 1. 8 Wilayah dengan UMKM Tetinggi di DKI Jakarta

NO	KOTA	UMKM
1	Jakarta Barat	305.076
2	Jakarta Timur	252.953
3	Jakarta Selatan	224.245

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan dari Badan Pusat Statistik dalam tabel, terkait jumlah terbesar pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tiga kota administrasi di DKI Jakarta menunjukkan bahwa Jakarta Barat memiliki jumlah UMKM tertinggi dengan 305.076 unit usaha, diikuti oleh Jakarta Timur dengan 252.953 unit usaha, dan Jakarta Selatan dengan jumlah terendah, yaitu 224.245 unit usaha.

Menurut Budiman dan Hidayah (2021) menjelaskan bahwa pada wilayah DKI Jakarta khususnya di Jakarta Barat Banyak wirausaha perempuan yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar dengan keterbatasan pengetahuan mengenai strategi bisnis dan teknologi dapat menghambat wirausaha perempuan dalam mengelola usaha mereka secara efektif serta adanya keterbatasan dalam akses ke modal dan sumber daya yang diperlukan. Ditambahkan oleh Tatasari dan Witara (2024) bahwa pada wilayah Jakarta Timur pengusaha perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang dapat meningkatkan keterampilan bisnis perempuan dengan sulitnya akses terhadap modal usaha dan pendanaan serta kurangnya dukungan penuh bagi ekosistem bisnis untuk perempuan, banyak pengusaha perempuan masih memiliki sikap yang lebih berhati-hati dalam mengambil risiko bisnis dibandingkan pengusaha laki-laki. Primadhita dan Primatami (2019) menambahkan pada wilayah Jakarta Selatan pengusaha wanita kurang percaya diri dalam memulai dan mengelola usaha mereka dengan kurangnya akses ke jaringan bisnis yang menyebabkan kurang berani untuk mengambil keputusan bisnis

Tabel 1. 9 Sektor UMKM DKI Jakarta

NO	KATEGORI	UMKM	PRESENTASE
1	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Kendaraan	421.625	36,63%
2	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	339.758	29,52%
3	Industri Pengolahan	93.984	8,16%

4	Pengangkutan dan Perdagangan	77.483	6,73%
---	------------------------------	--------	-------

Sumber: Badan pusat Statistik, diakses 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel dari Badan Pusat Statistik terhadap ektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada 3 sektor yang memiliki jumlah dan presentase tertinggi yang didominasi oleh kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, serta Perawatan Kendaraan, dengan jumlah UMKM tertinggi, yaitu 421.625 unit usaha atau 36,63% dari total UMKM yang diteliti. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum menempati posisi kedua dengan 339.758 unit usaha atau 29,52%, serta sektor Industri Pengolahan memiliki 93.984 unit usaha atau 8,16%, dan sektor Pengangkutan serta Perdagangan memiliki jumlah yaitu 77.483 unit usaha atau 6,73%.

Menurut Widya et al. (2021) DKI Jakarta sebagai salah satu poros utama pertumbuhan ekonomi nasional perlu segera bangkit untuk memulihkan perputaran roda ekonomi, khususnya dengan memberikan perhatian pada pelaku usaha perempuan yang telah terbukti mampu bertahan di tengah berbagai tantangan melalui inovasi berkelanjutan yang mendukung ketahanan mereka dalam mengelola usaha, sehingga potensi besar ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional, mengingat perempuan yang aktif dalam kewirausahaan memberikan kontribusi yang signifikan dan sangat positif bagi pembangunan ekonomi.

menurut Pitono (2024) inovasi berkelanjutan dalam era digitalisasi pada UMKM di Jakarta juga saat ini dilakukan melalui berbagai strategi, dengan UMKM di Jakarta mulai beralih ke pemasaran digital dengan memanfaatkan platform e-commerce, media sosial, dan marketplace untuk meningkatkan jangkauan pasar, terutama dalam memberikan elatihan kepada pelaku UMKM agar lebih memahami strategi digital dalam pengelolaan bisnis berbasis teknologi. Digitalisasi juga diterapkan dalam sistem pembayaran melalui penggunaan QRIS, yang memudahkan transaksi nontunai bagi pelanggan UMKM untuk mempercepat digitalisasi serta bekerja sama dengan perusahaan teknologi seperti Shopee, Tokopedia, Grab, dan Gojek guna mempermudah akses UMKM ke pasar digital.

Namun sangat disayangkan kurangnya inisiatif dari UMKM dalam mengembangkan strategi digital secara mandiri dengan masih banyak pelaku UMKM yang kurang terampil dalam mengelola digital yang menjadi kendala utama dalam mengadopsi inovasi teknologi dikarenakan tidak semua UMKM memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang memadai

menyebabkan kesulitan dalam implementasi pemasaran digital dan transaksi online. (Pitono 2024)

Menurut Asari and Mahmudah (2019) Wirausaha perempuan di DKI Jakarta menekankan bahwa inovasi merupakan elemen yang sangat dibutuhkan dan menjadi kunci utama dalam menciptakan peluang strategis untuk menjalankan dan mengembangkan usaha, di mana keberadaan inovasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, tetapi juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan dalam meningkatkan daya saing usaha, mengoptimalkan orientasi pada pangsa pasar, serta memungkinkan pelaku usaha untuk lebih responsif terhadap kebutuhan konsumen dan perubahan dinamika pasar yang terus berkembang.

Menurut Aminah et al. (2020). bagi UMKM di wilayah DKI Jakarta, khususnya yang sebagian besar berfokus pada pengusaha wanita atau wirausaha perempuan, pengembangan kompetensi inovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat peran mereka sebagai pelaku industri yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di era generasi digital yang mengintegrasikan teknologi modern dengan prinsip-prinsip industri 4.0, sehingga inovasi yang berbasis teknologi ini tidak hanya menjadi kunci keberhasilan usaha, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing dan produktivitas UMKM dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Menurut Dewi (2022). Perempuan wirausaha menggunakan media sosial sebagai alat berbisnis dapat menjangkau konsumen di berbagai wilayah Indonesia, tidak terbatas hanya sekitar lingkungan rumah, teman atau kerabat saja tetapi juga dapat menjangkau konsumen yang berada di wilayah lainnya yang terhubung dengan media sosial. Lebih dari setengah pengguna internet di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Secara keseluruhan jumlahnya mencapai 51% atau lebih dari setengah jumlah yang ada. Bahkan di DKI Jakarta 73% pengguna internet didominasi oleh kaum perempuan, sehingga pengguna laki-lakinya hanya 23%.

Namun menurut Parlyna dan Girsang (2024) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal pada permasalahan yang sering dihadapi oleh pengusaha wanita di wilayah DKI Jakarta dengan sebagian besar pengusaha wanita menghadapi kendala dalam memahami dan mengoperasikan platform digital secara optimal dikarenakan kurangnya pelatihan dan akses terhadap teknologi membuat beberapa UMKM perempuan kesulitan dalam mengadopsi inovasi digital secara maksimal, Dengan adanya beban peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha membuat banyak perempuan mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk menerapkan teknologi digital dalam bisnis mereka terhadap kurangnya komunitas atau jaringan bisnis pengusaha perempuan di DKI Jakarta dalam beradaptasi dengan teknologi digital.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Zuniar (2024) menjelaskan terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kontribusi kewirausahaan yang dipimpin oleh perempuan terhadap masa depan yang berkelanjutan di DKI Jakarta, dengan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan di kalangan perempuan mengenai kewirausahaan dan penggunaan teknologi sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha. Ditambahkan oleh Nurhayati dan Wilestari (2024) menjelaskan adanya tantangan dan peluang yang sangat signifikan diperuntukkan bagi para pengusaha wanita di DKI Jakarta terhadap masa depan berkelanjutan seperti halnya keterbatasan akses pembiayaan dan modal usaha, kurangnya inovasi berkelanjutan terhadap produk dalam beberapa UMKM, persaingan dengan berbagai produk usaha berbasis digital juga menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi mereka yang belum mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Reviana dan Subekti (2024) menjelaskan pada wilayah DKI Jakarta bahwa berdasarkan laporan United Nations Development Programme (UNDP), hanya 15% wirausaha perempuan yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah sepanjang 2020, dengan minimnya dukungan hukum dan perlindungan bagi pengusaha wanita dikarenakan pengusaha wanita sering menghadapi diskriminasi dalam dunia bisnis, minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan bisnis menyebabkan banyak wirausaha perempuan kurang memahami strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, dan penggunaan teknologi dalam bisnis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang bersumber dari jurnal Rizvi et al. (2024) dengan mengeksplorasi keberlanjutan bisnis yang dipimpin oleh perempuan yang mereka hadapi dalam berkontribusi pada dinamika industri modern, yaitu:

- a. Bagaimana kewirausahaan yang dipimpin oleh perempuan dapat berkontribusi terhadap masa depan yang berkelanjutan di DKI Jakarta?
- b. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengusaha perempuan dalam berkontribusi terhadap masa depan yang berkelanjutan di DKI Jakarta?
- c. Kebijakan dan regulasi apa yang diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan kewirausahaan yang dikelola oleh perempuan di DKI Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana usaha rintisan yang dipimpin oleh perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai masa depan yang berkelanjutan

- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengusaha perempuan dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan di DKI Jakarta
- c. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebijakan dan regulasi yang diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan kewirausahaan yang dikelola oleh perempuan di DKI Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- a) Dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengusaha wanita untuk terus melakukan inovasi produk/layanan secara berkelanjutan agar dapat bersaing di era digital.
- b) Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya inovasi berkelanjutan sebagai kunci dalam keberlangsungan bisnis di era digital. Pengusaha wanita dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang bagaimana inovasi yang berkelanjutan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan membantu bisnis mereka tetap relevan di tengah dinamika pasar digital.
- c) Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya inovasi berkelanjutan sebagai kunci dalam keberlangsungan bisnis di era digital. Pengusaha wanita dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang bagaimana inovasi yang berkelanjutan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan membantu bisnis mereka tetap relevan di tengah dinamika pasar digital.

1.5.2 Manfaat Teoritis

- a) Dari penelitian ini yang dapat menambahkan adanya literatur akademik dalam bidang manajemen inovasi dan kewirausahaan, terutama terkait dengan peran inovasi berkelanjutan dalam era digital. Hasilnya dapat memperkaya perspektif teoritis mengenai hubungan antara digitalisasi, inovasi, dan keberlanjutan dalam konteks pengusaha wanita, yang hingga kini masih sedikit dibahas.
- b) Penelitian ini dapat membantu pengembangan teori kewirausahaan yang lebih inklusif dengan memperhatikan peran pengusaha wanita dalam inovasi berkelanjutan, serta bagaimana elemen digitalisasi berdampak pada keberlanjutan dan keberhasilan bisnis di berbagai sektor.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, singkat, dan padat tentang isi penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup beberapa hal, antara lain: Gambaran Umum, Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menyajikan teori secara umum hingga khusus, dilengkapi dengan penelitian terdahulu, kemudian diikuti dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis, jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis serta mengumpulkan data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup beberapa hal, antara lain: Jenis Penelitian, Situasi Sosial (kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dan penelitian disajikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, serta dibagi dalam sub judul yang terpisah. Bab ini terdiri dari dua bagian: Bagian Pertama menyajikan hasil penelitian, sementara Bagian Kedua menguraikan analisis dan penjelasan terkait hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dengan hasil analisis data, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan, sebaiknya hasil penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks bab ini menerangkan adanya kesimpulan yang merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian dengan kemudian menghasilkan adanya saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.